

SIGE

Jurnal Teologi dan Masyarakat

Edisi No.2/Tahun I/Oktober 2018

Tema :

Wajah Kemandirian Gereja Batak

Sub Tema :

Pendeta di Abad Kedua Kekristenan Batak

Oleh :

Pdt Dr Nurliani Siregar MPd

nurlianisiregar@yahoo.com

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

2018

Abstrak

I. PENDAHULUAN

Wajah kemandirian Gereja Batak berarti Wajah organisasi gereja Batak yang mampu mandiri dalam mengelola organisasinya. Ada karakter dan jatidiri Batak dalam wajah kemandirian organisasi Gereja Batak. Kemandirian dalam berorganisasi bernuansa karakter dan jatidiri Batak. Artinya tidak terlepas dengan budaya/adat istiadat maupun nilai-nilai leluhur masyarakat budaya orang Batak. Budaya Batak yang digرامي oleh nilai-nilai kekristenan hadir dalam wajah kemandirian Gereja Batak.

Ulasan kemandirian Gereja Batak merupakan gambaran nilai-nilai budaya dan kekristenan diperhadapkan dengan nasionalisme bangsa Indonesia adalah suatu perjumpaan, dimana pihak Gereja Kristen Batak juga mendapat masukan-masukan dari nasionalisme Indonesia. Dalam ungkapan teologis dapat dikatakan bahwa pergerakan nasional Indonesia menjadi konteks dimana panggilan gereja Batak di Indonesia diberi bentuk. Sebab itu perlu diungkapkan bersama, baik sumbangan yang diberikan oleh pihak Kristen Batak terhadap pergerakan nasional Indonesia, maupun pengaruh nasionalisme terhadap kekristenan di Indonesia. Dengan demikian gereja Kristen Batak di Indonesia masa kini memperoleh pengenalan diri yang lebih utuh dan kritis dari masa lampau. Maka masalah pokok yang perlu dikaji dalam hubungan dengan peranan golongan

Kristen dalam perjuangan mencapai kemerdekaan dan dalam usaha bina bangsa Indonesia adalah bagaimana golongan Kristen Indonesia menemukan dan memahami tempatnya yang tepat dalam perjalanan sejarah bangsanya. Dalam hal ini kita harus mengerti dengan arti dan makna gereja bagi gereja Batak sebagai wajah kemandirian gereja Batak.

Istilah ‘gereja’ berasal dari bahasa Portugis ‘igreja’ dan dalam bahasa Spanyol ‘iglesia’ kedua kata ini berasal dari bahasa Yunani “Ekklesia” yang artinya jemaat ‘yang dipanggil keluar’ dari dunia untuk menjadi milik Tuhan.[21] selain itu ada juga kata lain dalam bahasa Yunani yang berarti gereja yaitu “Kurakion” yang artinya ‘Rumah Tuhan’ yang dalam bahasa Inggris di sebut “Church” dan dalam bahasa Belanda disebut ‘Kerk’ yang semuanya itu berasal dari kata Yunani ‘Kurakion’. Jadi ekklesia berarti ‘mereka yang dipanggil’. Yang pertama-tama dipanggil oleh Kristus ialah para murid, yaitu Petrus dan teman-temannya. Sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke sorga dan setelah pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi ‘rasul’ artinya ‘mereka yang diutus’. Rasul-rasul diutus ke dalam dunia ini untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah Gereja Kristen.[23]

Gereja itu dapat kita bandingkan dengan suatu pohon. Yang tumbuh dari suatu tunas yang kecil, kemudian lama-kelamaan menjadi suatu batang yang besar, demikianlah halnya dengan Gereja. Banyak dahan, cabang dan ranting yang keluar dari batang itu, yang berbeda-beda besarnya dan bentuknya. Begitu juga halnya dengan gereja-gereja yang lahir dari jemaat pertama yang berlainan dalam hal tata gereja, tata kebaktian dan ajaran. Tetapi semuanya itu hidup berakar dalam tanah yang sama.

Istilah 'ekklesia' yang di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Yunani-Romawi juga digunakan untuk organisasi, perkumpulan, atau paguyuban biasa (bukan keagamaan) berakar pada istilah qahal dalam Perjanjian Lama, yang terutama digunakan untuk kegiatan atau entitas keagamaan: himpunan manusia atau umat yang dihimpun Yahwe, yang diikat oleh aturan-aturan Yahwe, dan yang ambil bagian dalam perjanjian dengan Yahwe. Ini sekaligus hendak menyatakan bahwa umat Allah di dalam Perjanjian Baru adalah kelanjutan dari umat Allah di dalam Perjanjian Lama, kendati ada perbedaan di antara keduanya. Sejalan dengan itu fungsi-fungsi dan jabatan-jabatan keagamaan yang ada di dalam Perjanjian Lama juga berlanjut atau ditemukan di dalam Perjanjian Baru, bahkan di dalam gereja sepanjang abad.

Dengan ungkapan teologis, ini berarti bagaimana golongan Kristen Batak memahami pemberitaan Firman Tuhan dalam konteks dunia zamannya. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan menempatkan kekristenan di Indonesia bagi dinamika sejarah dan karena itu dapat dinilai secara kritis. Dengan kata lain, diperlukan suatu studi yang bertolak dari pengakuan terhadap kontekstualisasi kekristenan, yang sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai sejarahnya. Artinya, sejarah gereja di Indonesia dikaji dalam kerangka keterkaitannya dengan kenyataan-kenyataan masyarakatnya. Tentu saja selain jasa dan peran, pengkajian sejarah secara kritis akan juga menyingkap noda-noda "kesesatan" golongan Gereja Kristen Batak dalam liku-liku pencarian dan pemahaman panggilannya di tengah-tengah sejarah bangsanya. Dan justru dalam kenyataan-kenyataan itu pula sejarah bermakna sebagai guru bagi kekristenan.

Dalam kerangka itulah maka dalam studi ini diusahakan memberi perhatian pada hubungan kekristenan Protestan Batak dengan nasionalisme di Indonesia. Hubungan itu

dapat diperiksa dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan pengungkapan nasionalisme Indonesia. Dalam konteks pokok kajian ini, nasionalisme Indonesia diartikan keseluruhan gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan yang bertolak dari dan terarah kepada perjuangan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan bersatu. Tekanan studi ini dibatasi pada dua hal: sikap Kristen Protestan Batak terhadap pergerakan nasional di bidang politik dan pada pengaruh nasionalisme di dalam perkembangan kekristenan Protestan di Indonesia. *Pengaruh yang paling mempengaruhi adalah peranan pendeta/pelayan gereja dalam membangun nasionalisme bangsa Indonesia di tengah-tengah organisasi gereja Kristen Batak.*

Menjadi Pelayan Tuhan adalah suatu panggilan hidup yang sangat mulia (bnd, 1 Tim 3: 1). Panggilan Allah kepada seseorang adalah sebuah wahyu dari kebaikan dan belas kasih Allah yang memberikan tekanan kebenaran Allah. Panggilan ini bukan hanya suatu undangan saja, akan tetapi panggilan itu memiliki suatu tuntutan akan pelayanan untuk pertumbuhan rohani umat. Didalam kehidupan bergereja, jemaat Allah sangat membutuhkan pelayanan gereja yang dapat berfungsi untuk membangun jemaat dan mengurus jemaat dan mereka yang memikul jabatan gereja adalah para pendeta/pelayan yang dipanggil Kristus untuk membangun jemaat. Dalam melaksanakan tugas pelayanannya para pendeta/pelayan juga mempunyai tugas untuk menyampaikan firman yang telah dinyatakan kepada jemaat. Dalam melaksanakan tugas ini Allah menguatkan, memperlengkapi dan menyertai melalui Roh-Nya, sehingga pelayan mampu melaksanakan tugas panggilannya dan menjadi saksi-Nya.

II. PEMBAHASAN KAJIAN

Gereja adalah organisme yang hidup, oleh karena itu gereja sebagai wajah kemandirian pendeta/jemaat Batak sudah sewajarnya gereja akan bertumbuh jika gereja itu sehat. Gereja itu suatu tubuh bukan suatu perusahaan. Gereja adalah suatu organisme, bukan hanya suatu organisasi. Rick Warren mengatakan, “Bilamana jemaat sehat, mereka bertumbuh seperti yang dikehendaki Tuhan. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar.”[28] Gereja terdiri atas orang-orang yang disatukan dalam pertalian yang sama melalui darah Yesus. Tidak salah bahwa rasul Paulus menyebut kumpulan orang percaya sebagai bangunan iman (Galatia 6:10). Dan yang terutama, bahwa gereja juga terdiri dari orang-orang dengan kekurangan dan pergumulan hidup yang nyata. Ketika orang-orang ini disatukan dalam gereja, maka orang-orang yang bermasalah yang berkumpul tersebut dapat memunculkan berbagai pergumulan bagi tubuh Kristus. dalam hal ini Rick Godwin pernah mengatakan bahwa, “tak terhitung gereja-gereja di seluruh dunia yang terombang-ambing membahwa beban karena terluka. Terperangkap dalam kendali beberapa orang, gereja-gereja ini menyerupai gurun kosong tubuh-tubuh rohani yang bertebaran di medan pertempuran perselisihan dan manipulasi. Jika tidak ada pemimpin yang kuat, satu orang dapat membuat gereja tak berdaya, bahkan dalam jemaat yang dipenuhi Roh Kudus! Korban bertambah ketika orang yang kecewa dengan imannya, mendapatkan pesan dari kesaksian mereka tanpa kuasa.”

Pendeta/para pelayan gereja selaku hamba Tuhan harus menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan Allah sendirilah yang telah memanggil dirinya menjadi hamba-Nya. Panggilan untuk melayani bukanlah usaha manusia itu sendiri dalam arti manusia mengandalkan kemampuannya untuk melayani sesamanya. Namun pelayan yang

dilakukan adlaah untuk menyenangkan hati Tuhan. Pelayan dalam jemaat harus dipandang sebagai usaha dan pekerjaan Allah melalui hamba-hambaNya. Tunaikanlah tugas pelayanmu (2 tim 4: 5) merupakan suatu perintah yang harus dilakukan dalam pelayanan. Rasul paulus menyadari bahwa waktunya tidak lama lagi didunia ini, sehingga Paulus memberikan perinth kepada Timotius untuk sungguh-sungguh melakukan tugas pelayanannya. Timotius adalah keturunan seorang wanita Yahudi yang saleh (2 Tim 1: 3,5) dan ayahnya seorang Yunani. Dapat dikatakan ia adalah hasil perkawinan campur antara Yahudi dan Yunani (Kis 16:1).

Dewasa ini banyak Pendeta/pelayan gereja yang jauh dari harapan jemaat. Pelayan gereja banyak melakukan pelayanan yang timpang dalam arti pelayanannya itu hanya dalam perkataan dan mengesampingkan perbuatan. Pelayan masa kini sudah melihat pelayanannya dari segi upah, tempat, tidak lagi pada tugas pelayanan yang sebenarnya yang dikehendaki oleh Yesus Kristus yang telah memilihnya sebagai pelayan. Oleh sebab itu, kita dapat melihat bagaimana teladan yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya yang melayani seperti seorang hamba (bnd Yoh 13:1-20) teladan inilah yang seharusnya diikuti dan dipraktekkan oleh pelayan-pelayan gerejawi dalam pelayanan mereka. Dorongan untuk tetap kuat dalam kasih karunia Yesus dan mempercayakan berita Injil kepada orang yang layak dipercayai dan cakap mengajar orang lain memang sesuai dengan kondisi Paulus pada saat ia menulis surat 2 Timotius.

Sesuai dengan perkembangan jaman, gereja juga mengalami perkembangan baik bidang pendidikan, secara khuus dalam bidang teologia. Dalam hal ini para pelayan gereja harus sungguh-sungguh menyikapi perkembangan jaman yang terjadi. Tantangan yang ada dalam gereja untuk mendewasakan para pelayan gereja tetap setia dalam

melaksanakan tugas pelayanannya. Tantangan gereja pada saat ini bukan hanya dari luar akan tetapi dari dalam gereja sendiri, sehingga harus enar di usahakan oleh pelayan agar Injil itu berbuah dalam iman sehingga segala tantangan yang ada dapat diatasi.

Gereja dengan segala aturannya hanya berguna selaku alat pendidikan saja bagi orang yang belum maju pada jalan kesalehan yang benar. Mistik juga mulai mempengaruhi orang bangsawan dan orang-orang kota terutama di Jerman Selatan. Banyak saudara jemaat yang kerinduan rohaninya kurang dipuaskan lagi oleh Gereja resmi yang buruk itu, menyerahkan dirinya kepada kesalehan mistik yang baru itu. Menurut Yohanes 15:14 mereka suka disebut “sahabat-sahabat Tuhan”. Kesalehan mereka tidak lagi berdasarkan alat-alat keselamatan Gereja resmi, meskipun mereka tak mau membuang Gereja.

Para pelayan harus menjauhi yang namanya Money oriented sehingga pelayanan yang dilakukan tidak dilihat dari upah yang harus diterima, walaupun tidak dapat di pisahkan antara upah dari pelayan dengan pelayanan itu sendiri. Akan tetapi yang lebih utama adalah tersebarnya firman Allah kepada setiap orang yang mau mendengar firman itu sendiri. Apabila para pelayan sudah mengarah kesana maka tugas pelayanan yang dilakukan tidak sesuai lagi dengan pelayanan yang seharusnya sebagai hamba Tuhan.

Sebagaimana kesadaran diri Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup menggerakkanNya untuk berkarya di tengah-tengah dunia, maka misi gereja pun harus berdasarkan kesadaran dirinya sebagai kontinuitas dari komunitas gerakan Yesus dan bahkan merupakan komunitas gerakan itu sendiri. Dengan kata lain, ideologi diri Yesus menjadi ideologi diri gereja pada masa kini. Ideologi misi Yesus pun menjadi ideologi misi gereja pada masa kini. Inilah yang disebut Anton Wessels sebagai “mengikuti teladan

Kristus”. Jika Kristus menyebut dirinya sebagai jalan, kebenaran dan hidup serta menampakkannya dalam karyanya, maka gereja pun harus mengikuti teladan Kristus dengan menempuh dan menyaksikan Jalan itu, yaitu Yesus sebagai kepala Gereja. Para pendeta/pelayan adalah hamba Yesus. Oleh karena itu komunitas gereja Batak harus melihat wajah kemandirian gereja Batak dalam diri Yesus sebagai kepala Gereja. Pendeta adalah pelayan gereja yang harus menjadi teladan dari wajah kemandirian gereja Batak sebagaimana karakter/jatidiri Yesus haruslah menjadi wajah pendeta Batak dalam kemandirian gereja Batak.

III. IMPLEMENTASI

Sebagaimana kesadaran diri Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup menggerakkannya untuk berkarya di tengah-tengah dunia, maka misi gereja pun harus berdasarkan kesadaran dirinya sebagai kontinuitas dari komunitas gerakan Yesus dan bahkan merupakan komunitas gerakan itu sendiri. Dengan kata lain, ideologi diri Yesus menjadi ideologi diri gereja pada masa kini. Ideologi misi Yesus pun menjadi ideologi misi gereja pada masa kini. Inilah yang disebut Anton Wessels sebagai “mengikuti teladan Kristus”. Jika Kristus menyebut dirinya sebagai jalan, kebenaran dan hidup serta menampakkannya dalam karyanya, maka gereja pun harus mengikuti teladan Kristus dengan menempuh dan menyaksikan Jalan itu, yaitu Yesus.

Berkaitan dengan perjumpaan dengan agama lain, kita tidak membenarkan pengakuan pada kebenaran agama lain, tetapi justru masing-masing meyakini akan kebenaran agamanya sendiri. Malah, kebenaran dalam pengertian yang mutlak bersifat eksklusif, sebab tidak mungkin menganggap segala ajaran—yang sering saling

bertentangan—sebagai benar. Namun, dalam pengertian kebenaran yang relatif, kita perlu mengakui bahwa dalam agama-agama lain juga ada nilai-nilai dan kebenaran-kebenaran, meskipun bukan kebenaran penuh yang hanya ada dalam Yesus Kristus.

Pada tatanan fungsional praktis inilah, orang percaya dan umat beragama lain berjalan bersama memperbaiki dan memperbaharui dunia ini. Dalam hal ini, kesepakatan bersama terhadap masalah dunia menjadi concern bersama untuk diselesaikan. Orang percaya toh pada akhirnya akan meniru kebenaran praktis Yesus yang terlihat dalam tindakanNya di dalam dunia karena Yesus sekali lagi adalah life pattern of norm and practice.

Misi Kristiani sama sekali tidak dapat mengabaikan perannya di tengah dunia ini. Bersama umat lain dengan tetap meneladani Yesus, gereja harus hadir sebagai gerakan sosial yang tidak pasif, justru aktif, bahkan proaktif untuk memperbaharui masyarakat. Meniru gerakan Yesus, gerakan gereja pun tidak statis dan anti kekerasan (non-violence). Gereja perlu menghindari politik sempit yang mengutamakan jabatan, justru harus mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Gereja bersama umat lain harus melawan etnosentrisme yang pada masa kini terejawantah di dalam sukuisme dan radikalisme serta menggantinya dengan kasih dan keadilan. Di tengah konteks postmodern ini jawaban-jawaban dari gerakan Yesus harus diaktualisasikan. Seperti Yesus, gereja harus menyadari dirinya diutus ke tengah-tengah dunia ini.

Misi Wajah kemandirian gereja Batak ini harus menempatkan kualitas kemuridan mereka (keberhasilan mempertahankan tolok ukur Kristus tanpa kompromi) dan ketangguhan strategi (kebolehan menyiapkan kader-kader yang mampu, demi kemuliaan Kristus, menempati kedudukan-kedudukan yang dari segi pengaruh sangat strategis.

Seperti Yesus, gereja harus membentuk kelompok-kelompok kecil yaitu kelompok aksi dan studi sosial yang bergerak dalam segi-segi pembaharuan sosial, ekonomi, politik, hukum, dll. Dan, gereja dalam hal ini tidak sendirian sebab di luar gereja banyak orang yang mendambakan pembaharuan sosial juga sehingga dialog fungsional praktis harus dimulai lintas denominasi gereja, lintas suku dan agama untuk menghasilkan pembaharuan lintas bidang disipliner.

Misi Allah adalah misiNya terhadap gereja dalam kemandiriannya di dunia. Karena misi Allah adalah untuk membawa hidup pada manusia, maka misi gereja dalam kemandiriannya adalah partisipasi terhadap misi Allah di mana dia menempuh hidup itu sendiri dan kemudian menyaksikannya. Jika hidup dalam PB, secara khusus dalam Yohanes harus dipahami secara presentis dan futuris, maka kepenuhan misi gereja dalam kemandiriannya haruslah menyangkut misi presentis dan futuris.

Pertama-tama, misi Allah adalah misi yang memberi hidup kepada setiap ciptaan dalam pengertian hidup jasmani (Yoh. 1:3-4). Dialah creator segala yang ada. Karenanya, misi gereja adalah mencakup upaya menjaga kehidupan (sustaining life) atau lebih dikenal sebagai menjaga keutuhan ciptaan (integrity of creation).

Tetapi, hidup presentis dan futuris yang dimaksud lebih dari itu. Hidup itu adalah hidup soteriologis yang Yohanes sebut sebagai hidup yang kekal (10:10, 28) dan hidup kekal itu yaitu bahwa “mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (17:3). Hidup kekal yang dimaksud memang bersifat futuris dalam kepenuhannya. Namun, hidup kekal itupun telah dinikmati di dalam persekutuan kelompok Yesus/orang percaya dengan norma etis yang disebut sebagai kasih. Mendasarkan diri pada konsep hidup sebagai hidup kekal itu, maka dengan

memandang Yesus sebagai hidup berarti menyaksikan hidup kekal dengan mengundang orang lain mengenal Yesus dan percaya kepadaNya.

Istilah kemandirian untuk ini biasanya disebut sebagai penginjilan/evangelisme. Kata penginjilan berasal dari kata Yunani euangelizomai yang artinya membawa atau menyampaikan euangelion yaitu kabar baik dan kabar baik itu adalah proklamasi Yesus dan bahwa Dialah Yang memproklamasikan kabar baik itu. Mengutip J. I. Packer, Stott menyatakan bahwa penginjilan tidak berfokus pada hasil, tetapi pada kesetiaan dalam pemberitaan Injil. Terserah orang mau menerimanya atau tidak.

Banyak gereja saat ini berusaha menciptakan cara-cara yang baru sebagai upaya mempertahankan eksistensi dan jati dirinya di tengah zaman yang penuh dengan pergumulan dan ketidakpastian ini. Para pemimpin gereja berbenah mulai dari perbaikan mutu khotbah, mutu khatekisasi, tata ibadah (liturgi), dan segala bentuk pelayanan di perbaiki supaya dapat mengikuti perkembangan jaman. Sebagaimana di ungkapkan oleh Rich Warren bahwa, tugas para pemimpin gereja itu seperti peselancar mengejar ombak. Tuhan membuat atau menciptakan ombak: peselancar hanya menungganginya. Tak seorang peselancar pun mencoba menciptakan ombak. Jika ombak tidak ada, orang tidak akan mungkin dapat berselancar, sebaliknya bila peselancar melihat ombak yang bagus, mereka memanfaatkannya sebaik mungkin, meskipun itu berarti berselancar di tengah-tengah badai.[47] Ombak disini dapat kita artikan suatu gelombang yang dapat membawa gereja bergerak maju, namun disisi lain ombak adalah bentuk dari pergumulan dan persoalan yang sedang dialami oleh gereja, yang kalau kita sikapi secara salah dapat menghanyutkan dan menenggelamkan perjalanan hidup gereja itu sendiri.

Bumi adalah tempat dimana kita tinggal. Dan bumi kita ini dipenuhi dengan roh-roh jahat yang membawa perintah dari setan untuk mencuri, membunuh, dan menghancurkan manusia, menipu mereka dengan cara apapun juga. Setan telah menipu hampir semua gereja di dunia. Itulah sebabnya mengapa beberapa orang Kristen ketakutan jika anda katakan bahwa setan-setan diusir keluar dari seseorang di gereja anda. Kedengarannya aneh bagi telinga mereka. Tetapi ini seharusnya menjadi bagian hidup kita sehari-hari.

Karena itu wajah kemandirian pendeta Batak dalam gereja haruslah menggambarkan penginjilan/proklamasi Injil terbuka pada pekerjaan Allah dan menghargai keputusan manusia, maka segala “kedok” dan cara-cara pemaksaan secara kasar maupun lembut dapat dihindari. Isu penginjilan memang selalu dekat dengan isu kristenisasi, sebuah istilah yang multitafsir. Tapi, bagaimanapun pemberitaan injil haruslah suatu kabar sukacita, suatu undangan terhadap manusia fana supaya percaya kepada Yesus dan mendapat hidup kekal tanpa ada paksaan.

IV. KESIMPULAN

a. Karena gereja di sini berada dalam masyarakat timur yang kolektivistis, maka gereja disarankan memiliki kesadaran diri yang kuat yang dapat dipercayai orang-orang sekitar dengan mengutamakan karyanya di dalam misi Allah supaya kemuliaanNya diakui di dunia melalui pemberlakuan kehendakNya atas dunia dan hidup kekal bagi orang percaya.

- b. Gereja dalam kemandiriannya harus tetap mempertahankan ortodoksi yang alkitabiah tentang persoalan partikularitas Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup dalam rangka menghadapi relativisme postmodern zaman ini.
- c. Gereja Batak dipanggil melakukan misinya yang seimbang antara proklamasi injil dengan pembebasan sosial. Proklamasi injil mengandung makna “Yesus adalah hidup (kekal)”, sementara pembebasan sosial mengandung makna “Yesus adalah kebenaran” di mana gereja dan pemeluk agama lain dapat berdialog karena memiliki kepentingan kebenaran relatif di dalam kasih, keadilan dan pembebasan sosial. Misi gereja Batak tidak boleh mengabaikan salah satu dari kedua aspek ini supaya injil menjadi kontekstual secara holistik: proklamasi dan dialog, keselamatan rohani dan keselamatan sosial.
- d. Wajah Kemandirian Gereja Batak perlu membentuk kelompok-kelompok studi dan aksi seperti kelompok sosial Yesus dalam rangka pembaharuan sosial yang aktif, dengan mempertahankan perjuangan antikekerasan, antipasivisme, serta antipolitik legal.
- e. Dengan berpartisipasi di dalam misi Allah, gereja dan para pelayan/pendeta Batak harus mengutamakan kemuliaan Allah dengan memperkuat doa sesuai kepentingan misi Yesus saat di dunia.

Daftar Pustaka

- S.M.Siahaan, ‘Aturan Pelayan Penatua ’, dalam Injil dan Tata Hidup. Adelbert A. Sitompul (edt), Jakarta: PT, raja Mulia, 2000, hlm. 208
- C. Barth, Teologia Perjanjian Lama 4, Jakarta: BPK-GM, 2005, hlm. 13
- Alexander Strauch, Diaken dalam Gereja, Yogyakarta: ANDI, 2008, hlm. 11

J.L. Abineno, Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya, Jakarta: BPK-GM, 1993, hlm. 24

Jhon R. W. Stott, II Timotius, Kemurnian Ajaran dan kehidupan adalah Syarat Inti Menjadi bantara Kristus, Jakarta: Yayasan Kristen Bina Kasih, 1990, hlm. 17

William D. Mounce, World Biblical Commentary Vol.46, Pastoral Epistle, Nashville: Thomas Nelson Publisers, 2000,p.68

Richard L. Rohrbaugh, “Ethnocentrism and Historical Questions about Jesus” The Social Setting of Jesus and the Gospels, Wolfgang Stegemann, Bruce J. Malina, Gerd Theissen (eds.), (Minneapolis: Fortress Press, 2002)

Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama, (Jakarta: BPK GM, 2009)

Lesslie Newbigin, Injil dalam Masyarakat Majemuk, (Jakarta: BPK GM, 1989)

Wilfred Cantwell Smith, “Pemberhalaan dalam Perspektif Perbandingan” Mitos Keunikan Agama Kristen, John Hick, Paul F. Knitter (eds.), (Jakarta: BPK GM, 2001)

Gavin D’Costa, “Kristus, Tritunggal dan Pluralitas Keagamaan” Mempertimbangkan Kembali Mitos Keunikan Agama Kristen, Gavin D’Costa (ed.), (Jakarta: BPK GM, 2002)

M. Volkel juga menyatakan hal yang sama bahwa kata “jalan” bervariasi pengertiannya. M. Volkel, “o`do.j” Exegetical Dictionary of the New Testament Volume 2, Horst Balz dan Gerhard Schneider (eds.) (Grand Rapids: Eerdmans, 1981)

Michaelis, “o`do.j” Theological Dictionary of the New Testament Vol. 5, Gerhard Friedrich (ed.) (Grand Rapids: Eerdmans, 1968)

Rudolf Bultmann, “avlhqeia” Theological Dictionary of the New Testament Vol. I, Gerhard Kittel (ed.) (Grand Rapids: Eerdmans, 1990)

Bruce M. Metzger, “Preface to the Apocrypha” The New Oxford Annotated Bible with the Apocrypha, Herbert G. May & Bruce M. Metzger (eds.) (New York: Oxford University Press, 1977), xi-xii. J. R. Porter, The Lost Bible: Forgotten Scriptures Revealed (Chicago: Chicago Press, 2001)

Y. M. Seto Marsunu, “Sastra Apokaliptik” Apokaliptik: Kumpulan Karangan Simposium Ikatan Sarjana Biblika Indonesia 2006”, Y. M. Seto Marsunu (ed.) (Jakarta: Percetakan LAI, 2007)

W. O. E. Oesterley, The Books of the Apocrypha: Their Origin, Teaching and Contents (London: Robert Scott Roxburghe House Paternoster Row, 1915)

Raymond E. Brown, “The Qumran Scrolls and the Johannine Gospel and Epistles” Op.Cit., Krister Stendahl (ed.)

Joseph A. Fitzmyer, “The Qumran Scrolls, the Ebionites, and Their Literature”

Krister Stendahl (ed.), 219. Bnd. William Sanford Lasor, Dead Sea Scrolls and the Christian Faith (Chicago: Moody Press, 1962)

Joseph A. Fitzmyer, “The Qumran Scrolls, the Ebionites, and Their Literature”

Geza Vermes, The Dead Sea Scrolls: Qumran in Perspective (Philadelphia: Fortress Press, 1977)

C. D. Elledge, The Bible and the Dead Sea Scrolls (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2005)

Werner Georg Kummel, Introduction to the New Testament (Nashville: Abingdon, 1973)

Norman Perrin, The New Testament: An Introduction (New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1974)

Richard Bauckham, Jesus and the Eyewitnesses: The Gospel as Eyewitness Testimony (Grand Rapids: Eerdmans, 2006)

J. L. Martyn, History and Theology in the Fourth Gospel (New York: Harper & Row, 1968; Nashville: Abingdon, 1979)

George R. Beasley-Murray, Software Word Biblical Commentary, Volume 36: John (Dallas, Texas: Word Books, Publisher), 1998

V. C. Pfitzner, The Gospel According to John (Adelaide: Lutheran Publishing House), 1988

C. Groenen, Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 148

John McRay, Archaeology and the New Testament (Grand Rapids: Baker Book House, 1991)

Robert Kysar, Augsburg Commentary on the New Testament: John (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1971)

George R. Beasley-Murray, Word Biblical Commentary (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1999)

Bruce J. Malina, Richard L. Rohrbaugh, Social-Science Commentary on the Gospel of John (Mineapolis: Fortress Press, 1998)

Bert F. Hoselitz (ed.), Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosial (Jakarta: Rajawali Press, 1988)

A. A. Sitompul, Ulrich Beyer, Metode Penafsiran Alkitab (Jakarta: BPK GM, 2008)

George R. Beasley-Murray, Software Word Biblical Commentary, Volume 36

W. R. F. Browning, Kamus Alkitab: A Dictionary of Bible (Jakarta: BPK GM, 2010)

M. M. Ninan, I Am: Symbols Jesus Used to Explain Himself (San Jose: Global Publishers, 2005), 2

Bruce J. Malina, The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology (Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1993), 31-33

Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik (Jakarta: Gramedia, 2009),

J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2004)

Ekkehard W. Stegemann, Wolfgang Stegemann, The Jesus Movement: A Social History of Its First Century (Minneapolis: Fortress Press, 1999),

Gerd Theissen, Sociology of Early Palestinian Christianity (London: SCM Press, 1978)

Leon Morris, The New International Commentary on the New Testament: The Gospel According to John (Grand Rapids: Eerdmans, 1984)

Conrad Phillip Kottak, Anthropology: The Exploration of Human Diversity (New York: The McGraw-Hill Companies, 2004)

Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000)

S. Westerholm, "Clean and Unclean" Dictionary of Jesus and the Gospels, Joel B. Green, Scot McKnight, I. Howard Marshall (eds.) (Leicester: IVP, 1992)

David G. Myers, Social Psychology (New York: The McGraw-Hill Companies, 2010)

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas (Jakarta: Kencana, 2009)

Emanuel Gerrit Singgih, Mengantisipasi Masa Depan (Jakarta: BPK GM, 2004)

Darwin Lumbantobing, Teologi di Pasar Bebas (Pematangsiantar: L-SAPA, 2007)

Bambang Sugiharto, Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1996)

Franz Magnis-Suseno, Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk (Jakarta: Obor, 2004)

Arie de Kuiper, Missiologia (Jakarta: BPK GM, 1999)